

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sejak lahir telah memiliki emosi dasar yaitu cinta, kegembiraan, keinginan, benci dan kagum. Sejak kecil pula manusia sudah diajarkan mengenai cinta, baik cinta terhadap Tuhan, orang tua, teman, diri sendiri dan sebagainya (Marliany, 2010).

Rasa cinta adalah emosi yang paling intens dan paling disenangi oleh manusia (Sternberg, 2008). Cinta adalah sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang (Wikipedia). Miriam Webster (Turnadi, 2009) menyatakan cinta adalah perasaan yang kuat pada lawan jenis karena hubungan personal. Cinta juga bisa diartikan sebagai satu perkataan yang mengandung makna perasaan yang rumit, yang bisa dialami semua makhluk hidup.

Chaplin (2004) menyatakan bahwa cinta adalah suatu perasaan yang kuat penuh kasih sayang atau kecintaan terhadap seseorang dan biasanya disertai oleh suatu komponen seksual.

Menurut peneliti, cinta lebih berarah ke konsep abstrak, lebih mudah dialami daripada dijelaskan. Cinta adalah kepedulian terhadap orang lain sebanyak atau melebihi kepedulian terhadap diri sendiri. Jika yang dicintai merasa sakit atau sedih, kita akan merasakan hal yang sama. Jika yang dicintai merasa bahagia, maka kita pun akan bahagia.

Bagi banyak orang, cinta adalah hal yang terpenting dalam hidupnya dan tanpa cinta hidup dapat terasa tidak lengkap (Sternberg & Barnes, 1988). Robert Heinlein (Masters *et al*, 1992) menuliskan dalam buku *Stranger in a Strange Land* “cinta adalah suatu kondisi dimana kebahagiaan orang yang kita cintai menjadi lebih berarti atau penting bagi diri kita pribadi”.

Didalam setiap cinta, menyayangi orang yang dicintai adalah hal yang penting, kecuali pada beberapa kasus dimana cinta digunakan hanya sekedar bentuk nafsu seks, karena nafsu seks dan cinta sangat berhubungan, keduanya bisa saling menggairahkan (Sternberg & Barnes, 1988). Seks adalah energi psikis yang ikut mendorong atau menjadi motivasi dalam diri manusia untuk bertingkah laku (Kartono, 2009). Hubungan atau korelasi antara cinta dengan seks sangatlah kompleks. Pandangan umum yang ada di masyarakat mengatakan bahwa pola pikir wanita dan pria tentang cinta dan seks sangatlah berbeda, wanita selalu berpikir bahwa suatu hubungan cinta yang mendalam akan mengarahkan kepada hubungan seks, sedangkan pria berpikir bahwa seks atau berhubungan seksual tidak harus selalu berasal dari rasa cinta (Masters *et al*, 1992).

Negara-negara Barat memiliki kebiasaan *sex without love* dalam menjalin suatu hubungan. Hubungan seks tanpa cinta ini menurut masyarakat di negara tersebut sangatlah menyenangkan dan wajar, karena dengan melakukan seks akan menumbuhkan rasa cinta. Seks tanpa cinta bekerja sebagai kenikmatan belaka dan menikmati hal unik yang dapat terjadi berulang-ulang, serta mencari kecocokan dengan pasangannya. Namun jika yang diinginkan tidak terpenuhi atau merasa

kurangnya kecocokan dalam hubungan seks, maka hanya kekecewaanlah yang akan muncul (Masters *et al*, 1992).

Berlawanan dengan *sex without love*, banyak pula keadaan dimana hubungan percintaan hadir tanpa dihubungkan dengan *sex*. *Love without sex* ini memiliki kesepakatan untuk saling meninggalkan kegiatan fisik seperti bersentuhan atau melakukan hubungan seks, memiliki kesepakatan untuk menghargai norma, agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di lingkungan sekitar, sepakat untuk menjauhi penyakit menular seks, sepakat untuk melakukan seks setelah menikah, bahkan sengaja untuk memisahkan jarak lokasi tempat beraktivitas agar tidak terpengaruhi oleh dorongan seks (Masters *et al*, 1992).

Terlepas dari hal diatas, Kartono (2009) mengatakan bahwa hubungan percintaan atau hubungan seksual dikelompokkan dalam dua kategori. Pertama, hubungan seksual di antara dua jenis kelamin yang berlainan sifat dan jenisnya (antara seorang pria dan seorang wanita) disebut sebagai *relasi heteroseksual*. Kedua, jika ada yang melakukan hubungan seksual di antara dua jenis kelamin yang sama disebut dengan *relasi homoseksual*.

Homoseksual merupakan kecenderungan individu untuk menyukai orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama (Yusuf, 2009). Homoseksual mengacu kepada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) yang secara erotik baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama), dengan atau tanpa hubungan fisik (Oetomo, 2003).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang homoseksual hanya akan mengalami jatuh cinta kepada orang lain yang berjenis kelamin sama dengan dirinya sendiri. Homoseksual sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu homoseksualitas dikalangan pria disebut dengan *gay*, sedangkan homoseksualitas pada wanita disebut dengan *lesbi* (Yusuf, 2009).

Benedict Anderson (Oetomo, 2003) menjelaskan pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang sensual. Pada awal tahun 1962 ketika ia berkunjung ke Indonesia, di Menteng ia mendapati anak laki-laki kampung yang berumur sekitar 9 tahun, berlari main bola dengan bertelanjang dada, bahkan telanjang bulat tanpa seorangpun yang menegur dan memarahinya. Di Bali, anak balita dengan sangat nikmat menghisap puting susu ayahnya saat sang ibu sibuk bekerja. Di Jawa banyak laki-laki yang rebahan di pangkuan sahabat laki-lakinya dan bergandengan tangan tanpa ada perasaan risih. Di kaum bangsawan Aceh sering membeli laki-laki terpilih dari Nias untuk dijadikan ‘kesenangan’ di ranjang dengan menyuruhnya berpakaian seperti wanita.. Di Ponorogo ada kesenian tari Reog Ponorogo yang menceritakan hubungan seksual antara sesama laki-laki, karena apabila melakukan hubungan seksual dengan wanita akan kehilangan kekuatannya dan menjadi lemah. Di Sulawesi Selatan pernah ada pranata berupa tarian yang dilakukan oleh anak laki-laki yang menggunakan pakaian wanita, lalu penonton laki-laki dewasa akan memberinya uang dengan cara menyelipkannya pada kutang yang digunakan anak laki-laki tersebut sambil meraba-raba badan anak tersebut. Di suatu suku di Pulau Irian, ternyata sebelum anak laki-laki menginjak

dewasa, secara rutin mereka akan melakukan hubungan seks dengan laki-laki dewasa di suku tersebut.

Oetomo (2003) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan para homoseksual di Indonesia tidak membuka diri, diantaranya adalah :

1. berkembangnya agama Islam,
2. masuknya kolonial,
3. adanya infiltrasi keilmuan medis (psikologis/psikiatri),
4. pendapat masyarakat luas yang menyatakan bahwa homoseksual adalah penyakit gangguan mental yang harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Oetomo, 2003), dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan kaum *gay* atau homoseksual, disadari atau tidak, mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Munculnya organisasi *gay* dan lesbian mulai berkembang pesat sejak diselenggarakannya Kongres Lesbian & *Gay* Indonesia di Kaliurang, DIY, pada bulan Desember 1993. Meskipun status laki-laki yang secara emosional dan seksual tertarik kepada laki-laki sampai sejauh ini masih menimbulkan pro-kontra, tetapi kelompok ini tetap eksis di tengah masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyak bermunculan organisasi atau komunitas yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Percintaan kaum *gay* masih saja dianggap sebagai tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Berbeda dengan kaum heteroseksual yang secara status memperoleh pengakuan di mata masyarakat dan dipandang sebagai golongan yang paling benar dalam hal orientasi seksualitasnya dan sebagai golongan yang lurus dalam urusan seksualitas, maka kaum *gay* dianggap mengalami

penyimpangan perilaku seksual (Yusuf, 2009). Hal ini karena masih ada sejumlah *stereotype* buruk yang mengkonstruksi citra *gay* di Indonesia, misalnya ada pandangan dari masyarakat Indonesia menganggap homoseksualitas sebagai penyimpangan, penyakit dan sebagainya, dan sebagian besar masyarakat memiliki pemikiran bahwa perilaku berpacaran homoseksual seringkali dikaitkan dengan seks bebas dan terjangkit penyakit AIDS, karena penyakit AIDS pertama kali ditemukan pada pria *gay* (Oetomo, 2003).

Pengimplementasian cinta pada setiap individu akan berbeda, terutama pada kaum *homoseksual*. Karena ia tertarik pada orang dari jenis kelamin yang sama, ekspresi ketertarikannya terpaksa dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Keinginan untuk melakukan hubungan seksual yang muncul biasanya tertuju kepada orang yang dicintai, namun keadaan tersebut cukup sulit untuk diwujudkan (Nugroho, 2001). Dadang Hawari dalam pernyataan sikap kelompok LGBT (Lesbi *Gay* Biseksual dan Transeksual) (2008) menjelaskan bahwa kebanyakan dari kaum *homoseksual*, terutama kaum *gay* sangat pencemburu. Sikap cemburu mereka terhadap pasangannya akan membuat kaum *gay* bisa saja melakukan hal-hal brutal yang bisa menyakiti diri mereka sendiri dan pasangannya ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Seperti kasus Veri Idam alias Rian Jombang yang telah membunuh hampir 10 orang, salah satu korban Rian adalah Hery Santoso. Yang diketahui bahwa motif pembunuhan Heri dikarenakan oleh kecemburuan Rian. Seperti yang diberitakan oleh Sembiring (Sembiring, 2008) :

... Motif mutilasi terhadap Heri dilandasi dendam antara *gay*. Menurut Carlo, awalnya, korban, meminta tolong pada Very Idam alias Ryan untuk

dicarikan pasangan pria. Ketika melihat foto Novel (27), pria yang merupakan pasangan *gay* Ryan, Heri jatuh hati. “Ih cakep juga tuh. Gue bayarin deh biar bisa tidur sama dia,” kata Carlo menirukan Heri dari pengakuan Ryan.

Tersinggung dengan ucapan Heri, Ryan langsung berang. Lalu terjadi perkelahian di apartemen Margonda Residence, kamar 309 A, Jalan Margonda Raya, Depok. Kemudian Ryan memukul Heri dengan besi dan menusuknya dengan pisau dapur. Belum puas dengan itu, Ryan memotong-motong tubuh Heri menjadi tujuh bagian, lalu membuangnya di kawasan Ragunan. ...

Dan kasus pembunuhan pada Rachmat Hidayat yang juga dikarenakan rasa cemburu pasangan *gay*nya yang berlebihan. Seperti yang diberitakan pada detiknews.com (Gusnita, 2008) :

**Jakarta** - Kasus mutilasi Ragunan mungkin bisa jadi pelajaran untuk berhati-hati dengan pasangan sejenis karena bisa berujung maut. Buktinya kasus yang sama terjadi dengan aktivis LSM Rachmat Hidayat yang ditemukan tewas berlumuran darah di UI. Rachmat diduga dibunuh karena kecemburuan pasangan sejenisnya. "Bisa juga seperti itu (cemburu *gay*)," kata Kasat Reskrim Polres Depok Kompol Rochimat kepada detikcom, Kamis (17/7/2008).

Fenomena diatas membuat masyarakat semakin menghakimi bahwa *gay* atau *homoseksual* adalah penyakit gangguan mental.

Terlepas dari jenis kelamin atau orientasi seksual, Maslow mengatakan bahwa proses dicintai adalah fenomena humanistik yang menarik, dimana mencintai adalah salah satu kebutuhan hidup manusia, seseorang akan berusaha melakukan yang terbaik demi orang yang dicintainya (Yusuf & Nurihsan, 2008). Akan menjadi lebih berharga bila orang tersebut rela berkorban demi kebaikan orang yang dicintainya. Disinilah kesamaan esensi cinta antara kaum heteroseksual dengan kaum homoseksual (Kadir, 2007).

Dihubungkan dengan konsep cinta pada pasangan, peneliti tertarik untuk mendalami mengenai tipe percintaan pada *gay* di Indonesia khususnya di kota

Bandung. Penelitian tentang cinta ini banyak mengacu pada teori segitiga cinta yang dikemukakan oleh Sternberg (1988). Menurutnya cinta itu memiliki tiga komponen pembentuk yaitu *intimacy*, *passion*, *decision/commitment* sehingga membentuk delapan tipe cinta. Tipe-tipe cinta menurut Sternberg adalah *non-love*, *liking love* (*intimacy*), *infatuation love* (*passion*), *empty love* (*commitment*), *romantic love* (*intimacy & passion*), *fatuous love* (*passion & commitment*), *companionate love* (*commitment & intimacy*) dan *consummate love* (*intimacy, passion & commitment*). Sternberg sendiri melandasi penelitiannya atas hubungan antara pria dan wanita, sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai cinta dan komponen-komponen cinta pada kaum *gay*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan kekhasan wujud cinta kaum *gay* tersebut, maka muncullah keingintahuan dan pertanyaan-pertanyaan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, sehingga permasalahan yang akan diangkat adalah :

1. Bagaimanakah gambaran percintaan kaum *gay* di kota Bandung bila ditinjau dari teori segitiga cinta Sternberg?
2. Bagaimanakah profil tipe percintaan yang paling dominan pada *gay* di kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tujuan-tujuan berikut ini :

1. Mengetahui gambaran tipe percintaan pada kaum *gay* di kota Bandung.



2. Mengetahui profil tipe percintaan yang paling dominan pada *gay* di kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Apabila penelitian ini telah selesai dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis : Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan secara mendalam bagi masyarakat luas khususnya mahasiswa Psikologi UPI Bandung mengenai tipe percintaan pada kaum *gay*.
2. Secara praktis : Dari hasil penelitian ini, setelah mengetahui tipe percintaan pada *gay*, diharapkan bisa memberikan gambaran kepada masyarakat secara umum tentang tipe percintaan pada *gay*, sehingga masyarakat terutama kaum *gay* bisa memutuskan untuk menjalin atau tidak menjalin hubungan dengan kaum *gay* yang memiliki tipe percintaan tertentu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang cinta dan komponen-komponennya terutama untuk dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak lain yang terkait dalam penanganan masalah-masalah dalam rubrik-rubrik konsultasi psikologis.

#### **E. Sistematika Penelitian**

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- BAB I : Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika

penelitian.

BAB II : Berisi mengenai pengertian cinta, jenis-jenis cinta, teori cinta, pengertian homoseksual, penyebab homoseksual, tipe homoseksual dan jenis homoseksual.

BAB III : Berisi mengenai metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini .

BAB IV : Berisi mengenai hasil penelitian dan analisisnya.

BAB V : Berisi kesimpulan dari hasil penelitian, diskusi mengenai kekurangan dan kelebihan penelitian, serta saran untuk penelitian dan aplikasi selanjutnya.